Jurnal JAPS
Volume 7, Nomor 2
Agustus 2026
P-ISSN: 2722-161X
E-ISSN: 2722-1601
DOI: 10.46730/japs.v7i2.558

Analisis Dampak Kemiskinan Keluarga Terhadap Kualitas Pendidikan Anak Di Desa Bahjambi III Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun Sumatera Utara

Johan Pardamean Simanjuntak [1], Yakobus Ndona [2], Hodriani [3], Budi Ali Mukmin[4], Mangido Nainggolan[5]
Universitas Negeri Medan
Email: simanjuntakjohan46@gmail.com

Kata kunci
Kemiskinan Keluarga, Kualitas Pendidikan, Anak

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis Analisis dampak kemiskinan keluarga terhadap kualitas Pendidikan Anak di Desa Bahjambi III, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Adapun jenis riset lapangan/ field research dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari observasi serta wawancara dengan narasumber. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, literatur, jurnal, dan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, analisis data dilakukan dengan metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan keluarga sangat berdampak terhadap kualitas pendidikan anak di Desa Bahjambi III. Dampak tersebut terlihat dari keterbatasan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, kurangnya fasilitas belajar, rendahnya akses terhadap pendidikan tambahan, serta kondisi ekonomi yang membuat sebagian orang tua lebih fokus memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan pendidikan. Selain itu, kondisi ekonomi yang rendah juga mempengaruhi rasa percaya diri dan motivasi belajar anak. Kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh pola pikir masyarakat dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan serta fasilitas pendidikan. Penghasilan orang tua yang tidak tetap menyebabkan kebutuhan pendidikan anak sering sulit dipenuhi, bahkan dapat meningkatkan risiko anak putus sekolah.

Keywords
Family Poverty, Education Quality, Children

Abstract
This study aims to analyze the impact of family poverty on the quality of children's education in Bahjambi III Village, Tanah Jawa District, Simalungun Regency, North Sumatra. The type of field research and research method used in this study is a qualitative descriptive method. The types of data used in this study are primary and secondary data. Primary data was obtained directly from observations and interviews with informants. Meanwhile, secondary data was obtained from various sources such as books, literature, journals, and others. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Then, data analysis was carried out

using data reduction, data presentation, and research data verification methods. The results of the study indicate that family poverty significantly impacts the quality of children's education in Bahjambi III Village. This impact is seen from the limitations of families in meeting children's school needs, the lack of learning facilities, low access to additional education, and economic conditions that make some parents focus more on meeting daily needs than education. In addition, low economic conditions also affect children's self-confidence and learning motivation. Poverty is not only influenced by economic factors, but also by community mindsets and limited access to jobs and educational facilities. Parents' unstable incomes often make it difficult to meet their children's educational needs and can even increase the risk of children dropping out of school.

Pendahuluan

Masalah kemiskinan di Indonesia menjadi perhatian utama dalam upaya pembangunan negara. Kemiskinan tidak hanya terjadi di daerah pedesaan, tetapi juga ada di kota-kota besar. Masalah ini sudah ada sejak sebelum reformasi dan kini menjadi semakin kompleks (Maharani,dkk 2024). Kemiskinan bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga menyangkut mental dan sosial. Kemiskinan adalah isu serius yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, penghasilan, pengangguran, lokasi geografis, kepribadian, dan budaya.

Masalah kemiskinan sering dihadapi oleh seluruh negara, khususnya negara-negara yang sedang berkembang. Masalah ini tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi semata, tetapi juga melibatkan faktor-faktor seperti politik, sosial, budaya, dan sistem sosial yang lain (Adawiyah, 2020). Salah satu negara yang berhasil menghadapi masalah kemiskinan di negaranya adalah Singapura. Di Dalam kepemimpinan Lee Kuan Yew, Pemerintah Singapura berhasil mengurangi jumlah pengangguran di negaranya yang awalnya mencapai 13% menjadi hanya 1,7% dari total penduduk yang tidak bekerja. Namun, pencapaian ini terjadi selama periode yang cukup panjang, yaitu sekitar 20 tahun setelah kemerdekaan Singapura (Ruslan,B 2024).

Penyebab kemiskinan dapat dijelaskan secara konseptual melalui beberapa faktor, yaitu kualitas sumber daya manusia yang rendah seperti kurangnya pendidikan dan keterampilan, rendahnya motivasi, cara pandang terhadap hubungan keluarga dan minimnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak seperti gaji yang tidak mencukupi dan jam kerja yang panjang, serta kurangnya kreativitas (Adawiyah, 2020). Oleh karena itu tidak sedikit anak-anak dari keluarga kurang mampu harus harus membantu orang tua mereka bekerja di ladang atau melakukan pekerjaan lain untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga waktu dan energi mereka untuk belajar menjadi terbatas.

Faktor-faktor seperti pola asuh yang kurang tepat dan ketidakmampuan orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik pada usia dini menjadi penyebab utama keterlambatan tersebut. Misalnya, orang tua dari keluarga miskin sering kali tidak

memiliki pengetahuan yang cukup tentang tahapan tumbuh kembang anak, sehingga tidak dapat memberikan stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan optimal.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Simalungun 2019-2024

TAHUN	ANGKA KEMISKINAN
2020	73,64 %
2021	76,99 %
2022	72,47 %
2023	69,21 %
2024	68,05 %

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas September 2024

Masalah dalam kemiskinan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan peningkatan angka pengangguran, hambatan dalam pendidikan atau anak-anak yang terpaksa putus sekolah akibat biaya yang diperlukan, serta meningkatnya angka kriminalitas dan munculnya berbagai isu kesehatan di masyarakat (Sari. E.Y & Ranja.H.H,2024). Selain itu, keterbatasan pendapatan keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan, berdampak terhadap kurangnya akses dan pengetahuan tentang pola makan yang seimbang dan bergizi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting pada anak-anak. Pola makan yang monoton dan kekurangan nutrisi esensial, seperti protein dan mikronutrien, menjadi faktor utama yang menghambat pertumbuhan anak, dan memperparah prevalensi stunting (Arifa, 2024). Kondisi ini menyebabkan anak-anak dari keluarga miskin memiliki peluang yang lebih besar untuk tidak naik kelas, putus sekolah, dan menikah pada usia dini dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga mampu. Status sosial ekonomi yang rendah dan kemiskinan dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang miskin sering kali mengalami kesulitan dalam belajar, baik dari segi fisik maupun mental. Akibatnya, kemampuan belajar anak terganggu, yang berdampak pada pendidikan dan peluang karir mereka di masa depan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bahjambi III, yang terletak di Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Berdasarkan observasi awal di lapangann, desa ini termasuk salah satu wilayah pedesaan yang menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian dengan produktivitas yang rendah, yang menyebabkan pendapatan keluarga tetap berada pada tingkat yang minim. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pasar, teknologi pertanian modern, dan sumber daya lainnya, yang menghambat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Akibatnya, banyak keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk dalam hal pendidikan anak-anak mereka. Biaya pendidikan, meskipun untuk jenjang dasar mungkin terjangkau, tetap menjadi beban berat bagi keluarga miskin ketika mempertimbangkan biaya tambahan seperti seragam,alat tulis, buku, dan transportasi. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi sekolah dan tingginya angka putus sekolah di kalangan anak-anak di desa ini.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Miskin di Desa Bahjambi III 2021-2025

TAHUN	ANGKA KEMISKINAN
2021	169 KK
2022	172 KK
2023	177 KK
2024	181 KK
2025	186 KK

Sumber : Diolah oleh Perangkat Desa 2025

Sekolah merupakan tempat bagi anak-anak di seluruh dunia untuk mendapatkan pendidikan secara resmi (Ramadhani, S., & Ndona, Y. 2025). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 6 Ayat 1 yang berbunyi, "Setiap warga negara yang berusia tujuh hingga lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar." Artinya, anak-anak yang berusia di bawah 15 tahun, meskipun sudah bekerja, tetap harus sekolah agar kualitas sumber daya manusia Indonesia meningkat dari segi pendidikan (Nursita, L.2022). Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan formal, yaitu sekolah. Sekolah menjadi wadah bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan bimbingan guru atau tenaga pendidik (Rahayu, N., Ndona, Y., & Setiawan, D. 2022).

Pendidikan hal penting yang dibutuhkan dalam hidup sehari-hari. Karena adanya pendidikan, masyarakat menjadi lebih berilmu. Dengan masyarakat yang cerdas, maka tujuan Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai. Pendidikan bukan hanya tugas, tetapi juga hak yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan di sekolah tanpa terkena diskriminasi karena perbedaan suku, agama, ras, atau golongan (Putri, dkk.2024). Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Sistem pendidikan yang terlaksana secara optimal berperan penting dalam mendorong perkembangan dan kemajuan suatu bangsa serta negara dari waktu ke waktu (Hodriani, H.dkk. 2025).

Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan. Anak sebagai peserta didik merupakan sasaran utama dalam pelaksanaan pendidikan dan diharapkan mampu mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat dinilai dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, prestasi belajar yang diperoleh, keterampilan yang dimiliki, serta ketepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa sebagai indikator keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya (Jamaludin, J., dkk.2023). Pendidikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar oleh pendidik melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan kepada peserta didik, dengan tujuan mengembangkan kedewasaan dalam aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan kewarganegaraan sehingga mereka menjadi pribadi yang mampu dan dapat diandalkan (Siagian, L. dkk. 2024).

Pendidikan juga memegang peran penting dalam membentuk manusia yang beradab. Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Pendidikan menjadi hal yang sangat esensial karena mampu memberikan pengetahuan serta wawasan yang luas kepada manusia. Lebih dari itu, melalui pendidikan, seseorang dapat belajar berpikir, bertindak, dan berperilaku dengan baik. Peserta didik yang memperoleh pendidikan akan memiliki bekal ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks (Lathifah,M. A., & Ndona, Y.2024). Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan secara sadar kepada seseorang, sehingga mendorong perkembangan aspek jasmani dan rohani yang pada akhirnya membentuk kepribadiannya (Manik, K. S., & Dharma, S. 2024)

Oleh sebab itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan memiliki tugas dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pembelajaran. Upaya ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, semangat kebangsaan yang kuat, serta sikap saling menghormati terhadap perbedaan yang ada (Damanik, M. H., Saragi, D., & Ndona, Y. 2024). Namun, realitas yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa proses pendidikan cenderung lebih memprioritaskan aspek kognitif daripada aspek afektif. Kondisi ini menyebabkan banyak peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi masih kurang dalam hal tanggung jawab moral, kedisiplinan, serta kepedulian sosial terhadap sesama (Harahap, F. H., Ndona, Y., & Saragi, D. 2025).

Pendidikan dapat dipandang sebagai agen perubahan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan, pendidikan memiliki kemampuan besar untuk mengubah cara berpikir serta perilaku individu maupun masyarakat secara luas. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan budaya keadilan sosial. Tujuan utama pendidikan mencerdaskan peserta didik. Proses ini tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai yang selaras dengan prinsip keadilan sosial. Melalui pendidikan, setiap orang diharapkan dapat berkembang menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, sekaligus mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat (Andini,S., & Ndona,Y.2024).

Sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk menyediakan pendidikan dasar secara gratis bagi seluruh anak. Hal ini tercantum dalam Pasal 28 C ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang menentukan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Dan Hak atas pendidikan juga telah diatur dalam pasal Pasal 28 E ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih

kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali".

Kebijakan pendidikan gratis ini bertujuan mengurangi hambatan ekonomi dalam memperoleh pendidikan, khususnya bagi keluarga kurang mampu, sekaligus meningkatkan angka partisipasi sekolah dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pelaksanaannya didukung oleh program seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) sebagai komponen utama. Secara keseluruhan, kebijakan ini dirancang untuk memperkuat keadilan sosial serta mendorong mobilitas ekonomi melalui akses pendidikan yang lebih setara bagi seluruh lapisan masyarakat (Wijayanto,dkk.2025). Komitmen tersebut diwujudkan melalui beragam kebijakan dan program yang difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, sebagai upaya mendorong kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang sesuai dengan cita-cita bersama. Hal ini menjadi faktor penting yang sangat memengaruhi arah dan perkembangan pendidikan di Indonesia (Firman, A., & Ndona, Y. 2024). Namun kenyataan banyak keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk dalam hal pendidikan anak-anak mereka. Biaya pendidikan, meskipun untuk jenjang dasar mungkin terjangkau, tetap menjadi beban berat bagi keluarga miskin ketika mempertimbangkan biaya tambahan seperti seragam,alat tulis, buku, dan transportasi. Hal ini menyebabkan banyak anak dari keluarga miskin terpaksa putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak kemiskinan keluarga terhadap kualitas pendidikan anak di Desa Bahjambi III. Penelitian ini akan menggali pengalaman dan persepsi dari berbagai pihak terkait, seperti orang tua, dan anak-anak, mengenai tantangan yang dihadapi dalam memperoleh pendidikan yang layak di tengah keterbatasan ekonomi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menghambat akses dan kualitas pendidikan, serta untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan secara efektif di tingkat lokal. Dengan memahami hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dan kualitas pendidikan anak, diharapkan dapat dirumuskan strategi dan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan di desa ini. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program-program intervensi yang tepat sasaran, guna memutus siklus kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis riset lapangan/ *field research* yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung dari sumbernya. Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat berdasarkan kondisi dan sumber data yang ada di lokasi penelitian.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami gejala sosial secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode ini bersifat deskriptif dan analitis, serta

menekankan makna dan interpretasi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian kualitatif juga mengutamakan proses interaksi serta pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek penelitian. Dalam prosesnya, peneliti menggunakan analisis induktif untuk merumuskan temuan atau teori yang muncul dari data, sehingga menghasilkan wawasan yang relevan dan bermanfaat. Secara keseluruhan, metode penelitian merupakan cara sistematis untuk mengumpulkan data dengan menggunakan prosedur, strategi, dan instrumen yang sesuai (Sugiyono,2019).

Berdasarkan pandangan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah cara yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dengan menyusun dan merangkumnya secara runtut dalam bentuk uraian sesuai kenyataan yang terjadi, sehingga diperoleh data yang tepat dan akurat. Metode deskriptif kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena peneliti akan membahas tentang dampak kemiskinan keluarga terhadap kualitas Pendidikan Anak di Desa Bahjambi III, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Kemiskinan Keluarga Terhadap Kualitas Pendidikan Anak Di Desa Bahjambi III

Berdasarkan hasil penelitian, kemiskinan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan anak di Desa Bahjambi III, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Dampak tersebut terlihat dari ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, keterbatasan akses anak terhadap fasilitas pendidikan dibandingkan tetangga sekitar, rendahnya motivasi keluarga untuk mendorong anak melanjutkan pendidikan, dan keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan dan minimnya fasilitas pendidikan.

Dari aspek ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, sebagian besar keluarga masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti pangan dan kebutuhan rumah tangga. ini terjadi karena kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dan pendapatan yang rendah atau tidak menentu. Sebagian besar penghasilan keluarga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan, listrik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Akibatnya, kebutuhan pendidikan anak seperti biaya sekolah, perlengkapan belajar, transportasi, dan kebutuhan pendukung lainnya menjadi sulit dipenuhi. Kondisi ini menyebabkan perhatian orang tua lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan hidup dibandingkan pendidikan anak. Dampaknya, anak sering mengalami keterlambatan dalam pemenuhan perlengkapan sekolah, keterbatasan asupan gizi yang mempengaruhi konsentrasi belajar, serta kurangnya fasilitas pendukung belajar di rumah.

Selanjutnya, dari aspek keterbatasan akses anak terhadap fasilitas pendidikan dibandingkan tetangga sekitar, kondisi ekonomi yang lebih rendah dibandingkan masyarakat sekitar menimbulkan dampak psikologis bagi anak, seperti rasa minder dan kurang percaya diri. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kemampuan ekonomi antar keluarga. Anak-anak dari keluarga yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik umumnya

dapat mengakses fasilitas pendidikan yang lebih lengkap, seperti les privat, bimbingan belajar, internet, dan perangkat digital. Sementara itu, anak dari keluarga kurang mampu tidak memiliki kesempatan yang sama karena keterbatasan biaya. Kondisi ini menyebabkan rendahnya partisipasi dalam kegiatan belajar tambahan dan terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik, sehingga kualitas pendidikan anak menjadi tidak optimal.

Dalam aspek rendahnya motivasi keluarga untuk mendorong anak melanjutkan pendidikan, terdapat perbedaan pola pikir orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Sebagian besar orang tua masih menganggap pendidikan sebagai hal yang penting dan tetap menjadi prioritas, namun ada juga yang lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari. terjadi karena tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga. Ketika keluarga mengalami kesulitan ekonomi, perhatian orang tua sering lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup daripada pendidikan jangka panjang anak. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap pentingnya pendidikan. Sebagian orang tua mungkin menganggap bahwa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga lebih penting dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Perbedaan pandangan ini berdampak pada motivasi belajar anak. Anak yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua cenderung memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, sedangkan anak yang kurang mendapatkan perhatian cenderung mengalami penurunan motivasi dalam pendidikan.

Sementara itu, dari aspek keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan dan minimnya fasilitas pendidikan, Pekerjaan yang tidak tetap menyebabkan penghasilan tidak menentu, sehingga kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak menjadi terbatas. Hal ini terjadi karena terbatasnya peluang kerja yang tersedia di lingkungan tempat tinggal masyarakat. Sebagian besar pekerjaan yang tersedia bersifat tidak tetap dan berpenghasilan rendah sehingga tidak mampu memberikan kestabilan ekonomi bagi keluarga. Di sisi lain, fasilitas pendidikan yang masih terbatas, seperti kurangnya sekolah lanjutan atau sarana pendidikan yang memadai, membuat anak harus menempuh pendidikan ke daerah lain dengan biaya tambahan. Hal ini meningkatkan risiko putus sekolah dan mempersempit kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menjadi hambatan bagi keluarga dalam memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua tetap berupaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak melalui berbagai strategi. Upaya ini dilakukan baik dalam bentuk ekonomi maupun non-ekonomi. Salah satu upaya yang paling umum dilakukan adalah menabung sedikit demi sedikit untuk mempersiapkan kebutuhan sekolah anak. Selain itu, orang tua juga membeli perlengkapan sekolah secara bertahap dan memprioritaskan kebutuhan yang paling penting terlebih dahulu agar beban ekonomi tidak terlalu berat.

Dalam kondisi yang lebih sulit, sebagian orang tua memilih untuk meminjam uang atau berutang kepada keluarga maupun tetangga demi memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Ada juga yang memanfaatkan bantuan dari pemerintah, meskipun bantuan tersebut

belum sepenuhnya mencukupi seluruh kebutuhan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak sepenuhnya menghentikan usaha orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Selain upaya secara materi, orang tua juga memberikan dukungan non-materi berupa motivasi, dorongan, dan semangat kepada anak agar tetap bersekolah. Dukungan ini sangat penting dalam menjaga kepercayaan diri dan semangat belajar anak, terutama dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Jika dikaitkan dengan teori Maslow, upaya orang tua ini menunjukkan adanya usaha untuk mendorong anak mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri, meskipun mereka sendiri masih berada pada tahap pemenuhan kebutuhan dasar. Pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga di masa depan. Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan orang tua menunjukkan bahwa meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi, mereka tetap memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan anak. Hal ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan anak di tengah kondisi kemiskinan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis dampak kemiskinan keluarga terhadap kualitas pendidikan anak di Desa Bahjambi III, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara,dapat disimpulkan bahwa kemiskinan keluarga sangat berdampak terhadap kualitas pendidikan anak di Desa Bahjambi III. Dampak tersebut terlihat dari keterbatasan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, kurangnya fasilitas belajar, rendahnya akses terhadap pendidikan tambahan, serta kondisi ekonomi yang membuat sebagian orang tua lebih fokus memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan pendidikan. Selain itu, kondisi ekonomi yang rendah juga mempengaruhi rasa percaya diri dan motivasi belajar anak.

Kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh pola pikir masyarakat dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan serta fasilitas pendidikan. Penghasilan orang tua yang tidak tetap menyebabkan kebutuhan pendidikan anak sering sulit dipenuhi, bahkan dapat meningkatkan risiko anak putus sekolah. Walaupun dalam kondisi keterbatasan, orang tua tetap berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anak dengan berbagai cara, seperti menabung, membeli perlengkapan sekolah secara bertahap, meminjam uang, memanfaatkan bantuan pemerintah, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada anak agar tetap semangat bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih memiliki kepedulian dan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan anak meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Dengan demikian, Penelitian ini telah membuktikan bahwa kemiskinan keluarga sangat berdampak terhadap kualitas pendidikan anak.

Referensi

Adawiyah, S. D. E. (2020). Kemiskinan dan faktor-faktor penyebabnya. *Journal of Social Work and Social Service*, 1(1), 43-50.

Andini, S., & Ndona, Y. (2024). Pendidikan sebagai agen perubahan dalam mengembangkan budaya keadilan sosial. Lencana: *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 202-208.

Arifa, J., Putri, H. R., Tina, T. A., Indrasoni, Y., & Elvira, M. (2024). Penyebab Utama Stunting: Faktor Gizi dan Sosial Ekonomi: Studi Kasus Nagari Garagahan. TEKNOVOKASI: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 136-140.

Damanik, M. H., Saragi, D., & Ndona, Y. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai Moralitas pada Siswa Sekolah Dasar: The Role of Civic Education in Instilling Moral Values?? in Elementary School Students. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(02), 774-781.

Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal pendidikan tambusai*, 5(1), 1617-1620.

Harahap, F. H., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 255-270.

Hodriani, H., Halking, H., Dharma, S., Nainggolan, M., & Junaidi, J. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran PKn dengan Pendekatan Dilema Moral Berbasis Android Berbantuan Augmented Reality. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 233-250.

Junaidi, J., Hodriani, H., & Safitri, I. (2024). Peran Vital Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Sumatera Utara. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 23-31.

Junaidi.,& Hodriani. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sdn 01 bilah barat rantau prapat. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 13-19.

Lathifah, M. A., & Ndona, Y. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. Lencana: *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184-193.

Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–10.

Manik, K. S., & Dharma, S. (2024). Pengaruh Penerapan Model Project Citizen terhadap Peningkatan Civic Disposition Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Binjai. *AS-SABIQUN*, 6(4), 787-809.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: *PT Remaja Rosdakarya Offset.*

Ndona, Y. (2025). Kurangnya sikap cinta tanah air dan bangsa pada anak sekolah dasar kajian terhadap tantangan pendidikan karakter di era modern. MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 5(1), 878-883.

Nursita, L. (2022). Pendidikan pekerja anak: dampak kemiskinan pada pendidikan. *Jambura Economic Education Journal*, 4(1), 1-15.

Putri, D. T. A., Syahza, A., & Asmit, B. (2024). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Pendidikan Generasi Penerus Keluarga Di Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, *10*(4), 741-748.

Rahayu, N., Ndona, Y., & Setiawan, D. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Muatan Pelajaran PKN Disekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 89-96.

Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan sebagai model pengembangan kebiasaan disiplin siswa. *PEMA*, 5(2), 521-536.

Ruslan,B (2024). PERBANDINGAN NEGARA SINGAPURA DENGAN INDONESIA DARI ASPEK KEMAJUAN EKONOMI, PEMERINTAH DAN KEMAKMURAN RAKYAT. COMPARISON OF SINGAPORE AND INDONESIAN FROM ECONOMICS ADVANCE, GOVERNMENT, AND PEOPLE PROSPERITY ASPECT

Sari. E.Y & Ranja.H.H. (2024). PENGARUH KEMISKINAN RUMAH TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN GIZI ANAK USIA DINI. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. 4(1). 131-147.

Sugiyono.(2019).*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung:*Alfabeta*.

UUD NRI TAHUN 1945 Pasal 28C Ayat (1)

UUD NRI TAHUN 1945 Pasal 28E Ayat (1)

Wijayanto,dkk (2025). Dampak Kebijakan Pendidikan Gratis Bagi Masyarakat Dengan Kategori Keluarga Miskin Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kabupaten Malang. 3(8), 5601–5618.